



Kreatif atau Mati

PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM
MERESPON PANDEMI



Editor:
Labibah Zain | Wiji Suwarno | Ulpah Andayani

Labibah Zain, Wiji Suwarno, & Ulpah Andayani (eds)

Kreatif atau Mati

Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam
Merespon Pandemi

 **azy**an

KREATIF ATAU MATI:

Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Merespon Pandemi

© 2022, Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS)

Penulis : Nurmalina, dkk.

Editor : Labibah Zain, Wiji Suwarno, dan Ulpah Andayani

Tata Letak : Moh. Mursyid

Penata Sampul : Abu Zyan el Mazwa

Cetakan Pertama, Mei 2022

ISBN : 978-623-6324-26-4

Tebal: x + 168 hlm; 15,5 x 23 cm

Diterbitkan oleh:



AZYAN MITRA MEDIA

Jl. Imogiri Timur Km. 10 Brajan Rt. 06 Wonokromo, Pleret,

Bantul, D.I. Yogyakarta

Hp. 085641522841

E-Mail: azyanpublishing@gmail.com

Website: azyanmitramedia.com

Bekerjasama dengan:



Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS)

Sekretariat:

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Jl. Marsda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kab. Sleman D.I. Yogyakarta

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang No. 28 Tahun
2014. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin.



Kata Pengantar

Pandemi Covid-19 yang menimpa dunia telah mempengaruhi aspek ekonomi, sosial dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kebijakan pembelajaranpun tiba-tiba harus menyesuaikan keadaan; kelas yang biasanya luring tiba-tiba harus menjadi kelas pembelajaran daring, guru dan dosen harus menyiapkan perangkat baru guna bisa kebersamai siswa dan mahasiswa dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, demikian pula perpustakaan harus tetap ada dalam mengawal pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan Perguruan tinggi dalam lingkungan Perguruan Keagamaan Tinggi Islam (selanjutnya disebut PTKIN) juga mencoba tetap bertahan melakukan layanan di masa pandemi dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan lingkungan masing-masing.

Ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan perguruan tinggi pada masa pandemi, diantaranya adalah:

1. Kebijakan

Covid-19 datang secara tiba-tiba sehingga kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikanpun berubah-ubah dan tidak menentu

sehingga perpustakaan harus senantiasa membuka mata dan telinga untuk mengetahui kebijakan-kebijakan terbaru dan mengantisipasinya dalam bentuk kebijakan layanan perpustakaan. Terkadang pedoman lembaga-lembaga yang berwenang belum punya kebijakan teknis khusus, sehingga perpustakaan harus membuat kebijakan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan dan kesehatan serta akses informasi.

2. Ketersediaan Sumber daya

Covid-19 membuat perpustakaan harus melakukan refleksi terhadap sumber daya yang dimiliki guna memaksimalkan layanan daring. Layanan elektronik apa saja yang bisa dilayankan tanpa tatap muka secara langsung, kompetensi apa yang dimiliki oleh pustakawan yang bisa digunakan untuk melakukan layanan daring dan fasilitas tanpa biaya apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan layanan informasi terhadap pemustaka.

3. Keterampilan Baru

Seiring dengan layanan perpustakaan yang harus dilakukan secara daring, maka keterampilan baru mau tidak mau harus dikuasai oleh pustakawan, diantaranya adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan pemustaka melalui sosial media, kemampuan untuk melakukan komunikasi daring dengan sesama pengurus perpustakaan atau sesama pustakawan melalui perangkat komunikasi zoom, google meet, webex, Streamyard dll, kemampuan mengajar *user education* dan memberikan *training* daring, siaran secara *live* serta mempersiapkan acara daring yang jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan sebelum ada pandemi harus menjadi kegiatan rutin yang harus dilakukan.

4. Berjejaring

Pada masa pandemi, perpustakaan yang ada di seluruh dunia berjejaring satu sama lain untuk berbagi pengalaman tentang layanan di masa Covid-19 sehingga perpustakaan-perpustakaan bisa saling mengadopsi kebijakan-kebijakan tersebut. Beberapa workshop daring

juga dilaksanakan oleh beberapa perpustakaan agar keterampilan baru di bidang layanan perpustakaan bisa sama-sama dikuasai oleh pustakawan. Beberapa vendor juga membuka akses beberapa database secara terbuka sehingga perpustakaan-perpustakaan yang mempunyai keterbatasan dana bisa ikut mengakses informasi. Ketuatan berjejaring ini membuat kekuatan baru yang harus terus dipertahankan.

5. Kreatifitas

Pada masa pandemi, beberapa perpustakaan seolah terpaksa tunduk terhadap takdir dan memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa. Tetapi beberapa perpustakaan memilih untuk berfikir kreatif melakukan layanan alternatif yang membuat perpustakaan bisa terus mendampingi kegiatan yang ada di dalam kampus seperti menyediakan referensi, layanan bagi peneliti, layanan repository, dan kegiatan-kegiatan kreatif melalui zoom, Gmeet, instagram, youtube dan facebook.

Pada masa pandemi, Asosiasi Perpustakaan perguruan Tinggi (APPTIS) telah mengadakan kegiatan sharing kebijakan layanan perpustakaan di masa pandemi, Workshop Daring tentang software kemas ulang informasi yang sangat diperlukan pada masa pandemi, Program *Visiting Librarians* yang mengundang 12 pustakawan dari 12 negara serta penulisan buku ini yang merupakan rekam jejak yang bagaimana perpustakaan perguruan tinggi Islam dalam merespon pandemi.

Pada buku "*Kreatif atau Mati: Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Merespon Pandemi*" Pustakawan menuliskan bagaimana mereka melakukan layanan di masa pandemi sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam kondisi pandemi, kreatifitas mereka ditantang dan jawaban terhadap tantangan tersebut tertulis di dalam buku ini. Kreativitas adalah kunci kehidupan. Mereka yang kreatif akan tetap bertahan dan melaju ke depan hingga mendapat rekognisi dari pemustaka hingga penentu kebijakan. Dan begitulah seharusnya perpustakaan perguruan

tinggi; visible dan selalu memberi solusi terhadap persoalan akademik yang ada di sekitarnya.

Yogyakarta, Januari 2021

Labibah Zain

Ketua APPTIS dan Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
☞ Tetap Produktif di Masa <i>Work From Home</i> : Belajar dari Perpustakaan UIN Raden Fattah Palembang <i>Nurmalina</i>	1
☞ Pustakawan <i>Work From Home</i> , Perlu Inovasi dan Peningkatan Kompetensi <i>Komarudin</i>	13
☞ Menjadi Pustakawan Kompeten dan Energik di Tengah Pandemi <i>Sirajuddin</i>	24
☞ Kiprah Pustakawan IAIN Ponorogo Selama Pandemi Covid-19 <i>Fransisca Puspitasari</i>	31
☞ Perpustakaan UIN Sunan Ampel dalam Media Sosial di Era Pandemi <i>Hary Supriyatno</i>	42
☞ Pelayanan Perpustakaan UIN Ar-Raniry Selama Covid-19 <i>Syarwan Ahmad</i>	62

☞ Pemasaran Digital Perpustakaan Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Bahrul Ulumi</i>	72
☞ Inovasi Pustakawan dan Layanan Perpustakaan IAIN Salatiga di Masa Pandemi Covid-19 <i>Ifonilla Yenianti</i>	93
☞ Peluang dan Tantangan Riset Bagi Pustakawan di Masa Pandemi <i>Indah Wijaya Antasari & Nisa-un Naja</i>	109
☞ Kinerja Layanan Perpustakaan Hybrid UIN Raden Intan Lampung Selama WFH (<i>Work Form Home</i>) Menuju <i>Lifestyle New Normal</i> <i>Rohai Indah Indrakasih</i>	117
☞ Pathfinder PTKIN; Upaya Memperkuat Peran Pustakawan Akademik <i>Rika Kurniawaty & Muhamad Hamim</i>	125
☞ Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Hikmah di Balik Musibah <i>Ida Nor'aini Hadna</i>	135
INDEKS.....	151
BIOGRAFI PENULIS.....	156



Pathfinder PTKIN; Upaya Memperkuat Peran Pustakawan Akademik

Rika Kurniawaty

Perpustakaan UIN Mataram

Muhamad Hamim

Perpustakaan IAIN Kediri

A. Pendahuluan

Berawal dari Kegiatan *Development Library System Management* (DELSMA III) yang diselenggarakan oleh Dirjen Diktis pada bulan Desember 2017, sembilan orang pustakawan akademik dari 9 PTKIN dipanggil, dipertemukan, dan mengikuti kegiatan bersama di Cologne Jerman. Ke-9 orang pustakawan tersebut adalah Rika Kurniawaty (UIN Mataram), Nailah Hanum Hanany (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Junaeti (IAIN Pekalongan), Muslina (UIN Ar-Raniry Aceh), Muhamad Hamim (STAIN Kediri), Nurmalina (UIN Palembang), Indah Wijaya Antasari (IAIN Purwokerto), Wahyani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Rhoni Rodin (STAIN Curup).

8 hari menjalani proses pembelajaran di Jerman, mengalami suka dan duka bersama, saling tolong menolong dalam kebersamaan, telah menggoreskan kenangan, dan memupuk persaudaraan yang erat antar peserta. Saat kembali ke tanah air, WAG Alumni Cologne dibentuk untuk mempertahankan kebersamaan yang telah dibina tersebut.

Di WAG tersebut, komunikasi dan *sharing* tetap aktif dilakukan. Mulai dari berbagi pengalaman, ilmu, keluh kesah menjalani rutinitas pekerjaan, kritikan, kata-kata motivasi dan *support*, tercurah di media ini. Peranan dan jabatan yang sama sebagai pustakawan akademik, membuat komunikasi antar anggota terkoneksi satu sama lain. Dan dari sarana WAG inilah ide pembangunan *pathfinder* PTKIN bermula.

Penerapan *work from home*, *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan istilah-istilah lain yang digunakan untuk merepresentasikan sosialisasi kebijakan dalam rangka pencegahan penularan virus Covid-19 telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Dan pengaruh tersebut juga dirasakan pada proses pelayanan informasi di perpustakaan. Perubahan budaya kerja yang harus mengakomodir kebijakan-kebijakan tersebut di atas, menyebabkan ketergantungan pada pemanfaatan media internet semakin besar. Tidak jarang pustakawan akademik harus melayani kebutuhan informasi sekian ratus mahasiswa secara online dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Begitu juga dengan dosen yang juga menuntut layanan informasi dan repository.

Keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pustakawan akademik dalam melakukan pelayanan informasi kepada pemustaka inilah yang membuat ide pembangunan *pathfinder* PTKIN dicetuskan dan dibahas dengan intens via media WAG Alumni Cologne.

B. Dinamika Perumusan Konsep

Masa *work from home* dan PSBB yang diterapkan di daerah-daerah memaksa pegawai-pegawai untuk memulai bekerja secara *online* (daring) dan dilakukan dari rumah masing-masing. Begitu juga dengan berbagai

aktivitas pelayanan informasi yang biasa dilakukan oleh pustakawan, juga dilakukan di rumah *by online*. Tentu saja yang dapat dilayankan hanyalah informasi-informasi dari sumber-sumber digital.

Salah satu layanan yang laris manis adalah layanan penelusuran informasi. Namun masalah yang kemudian muncul adalah saat jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang dilayani. Kondisi ini akhirnya menyebabkan pustakawan kewalahan dengan beban tugas, sementara layanan ini tidak dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Kondisi ketergantungan mahasiswa pada pustakawan dalam menelusur informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa, mungkin disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pendidikan mengenai *information literacy* oleh pihak perpustakaan dan akademisi, mungkin juga disebabkan oleh mahasiswa yang tidak mau bersusah payah dalam mencari informasi, karena ada pustakawan yang dapat melayani kebutuhannya. Namun apa pun alasannya, layanan ini memposisikan pustakawan sebagai pelayan, dan mahasiswa tidak diarahkan untuk cerdas meng-*hunting* informasi *online*.

Fenomena yang terjadi di beberapa PTKIN (khususnya PTKIN di tempat pustakawan anggota DELSMA III berada) dibahas dengan intens di WAG. Walaupun ada teknik dan prosedur layanan yang di-*share* dan dibahas, tetap saja esensi layanan menempatkan posisi pustakawan sebagai pihak yang aktif mencari informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Saat itu, tercetuslah ide pembangunan *pathfinder* sebagai salah satu sarana yang dapat dijadikan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. *Pathfinder* perpustakaan adalah panduan yang disusun oleh pustakawan, yang berisikan daftar-daftar sumber informasi dalam berbagai bentuk, seperti buku, *website*, jurnal, jurnal online, dan lain-lain yang membahas tentang topik tertentu. Dengan *pathfinder* ini, pustakawan dapat membantu pemustaka untuk mendapat sumber yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Pada tanggal 23 April 2020, diadakan pertemuan I untuk membahas ide pembangunan *pathfinder* via zoom. Inti dari hasil dari rapat yang

dirumuskan adalah penyusunan konsep kegiatan *training online* tentang pembangunan database *pathfinder/subject guides/lib-guides*. Sebelum kegiatan *training* tersebut, mas Hamim harus meng-*survey software* yang akan digunakan, memilih, dan menginstallnya di server. Selanjutnya, para pustakawan di WAG Alumni Cologne mem-*follow up* dengan mempelajari cara mengisi dan menyusun *content software* terbut.

Pada tanggal 27 April 2020, ketua divisi IT APPTIS, M. Hamim berhasil meng-*install software* “Pustakawan” di server perpustakaan IAIN Kediri. *Software* Pustakawan adalah *software* yang dibangun untuk *pathfinder* oleh Arie Nugraha, yang juga membangun aplikasi SLiMs. Pemanfaatan *software pathfinder* karya anak bangsa, diharapkan dapat memudahkan proses *maintenance* dan pengembangan software, karena utamanya *software pathfinder* ini diperuntukkan bagi suatu perpustakaan, namun di *pilot project* ini, *pathfinder* akan disusun dan dibangun dari berbagai *e-resources* perpustakaan PTKIN.

Tanggal 9 Mei 2020, tim DELSMA kembali bertemu via G-Meet. Kali ini langsung latihan bareng untuk mengisi *content pathfinder*. *Training* dipimpin oleh mas Hamim. Saat *meeting*, tim tidak saja membahas tentang cara pengisian *pathfinder*, tetapi juga membahas tentang konsep kebijakan penyusunan *content* yang akan diajukan ke APPTIS. Seperti informasi yang diutamakan adalah *e-resources academic websites* yang dikelola oleh perpustakaan dan civitas akademika PTKIN, seperti *repository*, *etheses*, dan *e-journal*. Informasi tentang koleksi perpustakaan *printed* tidak direkomendasikan, karena sudah terakomodir di *one search*. Jika dalam suatu subyek, tidak ditemukan di *e-resources* dari *academic websites* milik PTKIN, maka baru dicari sumber-sumber dari DOAJ, *Google Scholar*, *Researchgate*, atau dari *academic search engines* lainnya.

Keesokan harinya, ide pembangunan *pathfinder* kemudian disampaikan ke Ketua Umum Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS), Dra. Labibah Zain, M.Lis. dan mendapatkan sambutan yang hangat. Dan saat bu Ketua Umum mengikuti kegiatan webinar Forum Silaturahmi Lintas Asosiasi Keilmuan PTKIN by Zoom pada

hari Senin, 18 Mei 2020, ide tersebut kemudian juga disampaikan kepada bapak Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Sambutan Bapak Dirjen Pendis Kemenag RI saat itu juga sangat positif, sehingga bersedia menjadi *Keynote Speech* pada kegiatan sosialisasi ide pembentukan *Pathfinder* PTKIN yang dikemas di dalam kegiatan APPTIS *Sharing Session 2*.

C. Pelaksanaan Kegiatan

Membangun Pathfinder PTKIN

Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, MA
(Direktur Pendidikan Tinggi Agama Islam,
Ditjen Pendis, Kemenag RI)

Keynote Speech

Wellcome to
Istanbul

Pemantik Diskusi
Nailah Hanary
(Pustakawan UIN Bandung)
Indah Wijaya A.
(Pustakawan IAIN Purwokerto)

Pathfinder adalah sarana temu kembali informasi yang dapat dibangun oleh suatu perpustakaan, atau antar perpustakaan.

Divisi IT dan organisasi APPTIS berusaha membangun pathfinder yang memuat konten-konten digital (resources) yang dilayankan di perpustakaan-perpustakaan PTKIN.

**Kamis
21 MEI
10.00-12.00 WIB**

Join with Google Meet
meet.google.com/dcb-fuvu-qyz
Join by phone
+1 505-437-1898
PIN: 327 898 862#

APPTIS
ASISBANI PERPUS TINGKATAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM
Sharing Series 2

APPTIS *Sharing Series II* dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2020. Kegiatan *sharing* ini dimoderatori oleh Junaeti Aqin, pustakawan IAIN Pekalongan. Kegiatan *sharing* ini membahas tentang ide pembangunan *Pathfinder* PTKIN yang diinisiasi oleh anggota APPTIS

alumni DELSMA Jerman. Pertemuan kali ini sangat istimewa karena dihadiri langsung oleh Bapak Dirjen Pendis Kemenag RI Prof. Dr. Arsykal Salim, GP., MA.

Dra. Labibah Zain, M.Lis. sebagai Ketua Umum APPTIS yang membuka *sharring session* menyatakan bahwa *pathfinder* PTKIN yang akan dibangun adalah sebuah media yang sangat strategis dalam menyatukan *e-resources* PTKIN yang bersebaran, sehingga akan memudahkan proses temu kembali informasi yang akan sangat memudahkan pemustaka di PTKIN

Ibu Labibah juga menjelaskan variasi kegiatan yang telah dilakukan oleh divisi-divisi APPTIS selama masa Pandemi. Kegiatan tersebut dimulai dengan APPTIS *Sharing Session* I oleh divisi SDM, pembuatan buku “Antologi Kiprah Pustakawan Masa *Work From Home*” oleh divisi Publikasi dan Riset, serta *Sharing Session* II tentang Pembangunan *Pathfinder* PTKIN oleh alumni DELSMA Jerman dengan Divisi Teknologi Informasi. Dalam kesempatan ini, Ibu Ketua juga mempertanyakan kelanjutan *follow up* draft PMA yang sudah berhasil disusun dan diajukan oleh APPTIS. Draft tersebut mengusulkan restrukturisasi susunan organisasi Perpustakaan PTKIN. Lebih lanjut, Bu Labibah mengharapkan peranan dari Dirjen Diktis untuk dapat memperjuangkan agar anggaran pengembangan dan penguatan perpustakaan Perguruan Tinggi tidak mengalami penghematan. Karena justru di masa Pandemi seperti saat ini, optimalisasi layanan informasi pemustaka justru sangat dituntut melalui media online. Dan keberadaan pustakawan yang menguasai berbagai *Learning Management system* akan sangat dibutuhkan oleh perpustakaan dalam meneguhkan peranannya sebagai perpustakaan akademik berbasis *research*.

Dalam sambutannya, Bapak Dirjen menekankan pentingnya pembelajaran daring dan dukungan TI bagi Perpustakaan di Era Pandemi. Peran vital perpustakaan dalam hal diseminasi dan fasilitasi semua *e-resources* dan literatur yang tersedia di dunia virtual sangat

dibutuhkan oleh civitas akademika, khususnya di era pandemi. Untuk mendukung fungsi dan peranan perpustakaan tersebut, fokus anggaran seharusnya berubah, dari fisik menjadi TI. Dan hal ini akan disampaikan kepada komisi VIII DPR RI. Pak Dirjen menyambut baik ide pembuatan *pathfinder* PTKIN yang menjadi terobosan penting bagi proses pembelajaran daring di kampus-kampus. Beliau juga sangat mengapresiasi usaha-usaha yang dilakukan APPTIS serta mendorong APPTIS untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan Perpustakaan dan Pustakawan PTKIN kepada seluruh civitas akademika dan penentu kebijakan di perguruan tinggi masing-masing.

Selanjutnya konsep pembangunan *pathfinder* PTKIN sebagai alat penelusuran sumber rujukan dipresentasikan oleh Indah Wijaya Antasari, Pustakawan IAIN Purwokerto. Di dalam materinya, mbak Indah menyampaikan urgensi pemanfaatan *pathfinder*, dan bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antar perpustakaan dalam memperkaya variasi *content pathfinder* PTKIN. Selanjutnya teh Nailah Hanany, pustakawan UIN Bandung dan mas Hamim, Pustakawan IAIN Kediri menyampaikan materi tentang teknis-teknis pengisian *pathfinder* “Pustakawan”, aplikasi berbasis web yang dikembangkan oleh Arie Nugraha, dosen Ilmu Perpustakaan UI yang juga berperan di dalam tim pembangun dan pengembang SLiMs..

Pada sesi tanya jawab, Dr Imas Maesaroh, Kepala Unit TIPD UIN Sunan Ampel Surabaya. menjelaskan bahwa *pathfinder* adalah hasil karya dari *reference librarian* untuk pemustaka, sehingga kedudukan *pathfinder* sangat berbeda dengan OPAC. Sistem yang diakomodir oleh *pathfinder* Pustakawan yang dibangun pada tahun 2017, sangat perlu di-*update*. Fungsi *pathfinder* sebagai sarana yang mengakomodir hasil karya ilmiah yang selalu berkembang dengan dinamis menyebabkan informasi yang diakomodir di *system pathfinder* juga bersifat *on going process*. Hal ini mengakibatkan perlunya proses *updating* informasi secara berkelanjutan di *pathfinder* untuk mempertahankan prinsip *current* pada karya ilmiah. Dan prinsip ini seharusnya diakomodir di *system*.

Lebih lanjut, bu Dr. Imas menegaskan fungsi *pathfinder* sebagai acuan sumber ilmiah. Namun istilah-istilah yang digunakan di *software* yang digunakan cukup membingungkan, seperti istilah *report* dan *online database* yang dinilai bermakna luas. Penggunaan istilah-istilah seperti ini seharusnya dijelaskan secara *rigid* sehingga pengelola *content* yang berasal dari berbagai perpustakaan PT mempunyai satu kesamaan persepsi. Hal penting lain yang diutarakan oleh Dr. Imas dalam manajemen *pathfinder* adalah pentingnya keberadaan seorang *verificator content*, untuk mengawasi proses pengisian *content pathfinder* yang dilakukan oleh *reference librarians* dari berbagai perpustakaan PTKIN. Hal lain yang perlu dipertimbangkan juga adalah pengembangan program, misalnya penerapan aplikasi *pathfinder* di HP, serta integrasi sistem *pathfinder* dengan sistem akademik di masing-masing PTKIN. Proses integrasi ini memungkinkan kondisi saat mahasiswa memutuskan untuk mengambil suatu mata kuliah, maka pilihan *reference* dapat langsung diakses oleh mahasiswa melalui berbagai *links* yang ada di *pathfinder* tersebut. Pengembangan program dan sistem *pathfinder* ini akan menjadi ranah tugas dan tanggung jawab tim TI APPTIS.

Selanjutnya, Dr Suriani dari UIN Riau mempertanyakan kesamaan fungsi *pathfinder* dengan sistem PTKIN *Onesearch* yang dibangun oleh Kementerian Agama RI. Fokusnya adalah pada proses pemaksimalan fungsi bank data dari system yang sudah dibangun, dan kerjasama yang dijalin antar perpustakaan dalam pengelolaan serta pemanfaatan *e-resources* yang ada di semua PTKIN.

Komentator selanjutnya adalah bu Ulfah Andayani, pustakawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bu Ulfah mempertanyakan ruang lingkup informasi dari *content* yang akan di-*input*. Misalnya kategori *research* yang mengakomodir lingkup S1, S2, atau S3 untuk suatu subyek tertentu, maka ketentuan jenis informasi yang akan dicantumkan di dalam *pathfinder* harus ditentukan (disepakati). Begitu juga dengan *userguide topic research*, bagaimana model pemetaannya. Hal ini perlu ada standarnya untuk menyikapi pengelola *content* yang bisa saja memasukkan topik

yang sama atau mirip satu sama yang lain. Ketentuan untuk menyediakan *content* yang *current* di setiap *resource type* perlu dibuat. Point terakhir yang mendapatkan penekanan adalah kemampuan sistem *pathfinder* untuk menyediakan *feature* yang dapat mengakomodir bentuk printed sebagai bukti fisik bagi para pustakawan untuk peningkatan karirnya.

Diskusi berlangsung hangat. Seluruh masukan baik yang disampaikan secara langsung maupun dari *chat room* diinventaris sebagai bahan perbaikan konsep *pathfinder* PTKIN. Komentar-komentar dan masukan-masukan dari peserta *sharing session* tersebut ditanggapi secara bergantian oleh pemateri, dalam hal ini adalah mas Hamim, mbak Indah Wijaya, dan mbak Nailah. Mas Hamim yang juga berperan sebagai Ketua divisi TI APPTIS memberikan komentar singkat tentang sistem *pathfinder* yang saat ini digunakan oleh Tim DELSMA sebagai percontohan. Sistem tersebut merupakan sistem yang dibangun pada tahun 2017. Hal ini mengakibatkan sistem belum mengakomodir variasi informasi digital ter-*current* saat ini. Namun latar belakang pemilihan *software* Pustakawan sebagai *pathfinder* PTKIN adalah kemungkinan kemudahan maintenance dan pengembangan. Karena sudah ada komunikasi yang terjalin dengan baik antara tim DELSMA dengan pengembang (mas Arie Nugraha) saat proses persiapan kegiatan dilakukan, maka tim DELSMA merasa optimis dapat mengakomodir kekurangan-kekurangan serta mengembangkan algoritma *system pathfinder* Pustakawan berdasarkan masukan dari anggota (peserta *sharing session*). Tentu saja dengan izin dan support dari pengembang.

Sebagai penutup kegiatan, Rika Kurniawaty, yang bertindak sebagai wakil dari tim DELSMA mengatakan bahwa konsep *pathfinder* ini masih berupa tawaran. Selanjutnya, konsep dan gagasan mengenai *pathfinder* PTKIN ini diserahkan dari Tim DELSMA kepada APPTIS untuk di-*follow up* menjadi sarana dan media sumber rujukan yang mumpuni bagi kegiatan *research* di berbagai PTKIN. Kegiatan *sharing session* ditutup dengan Foto bersama ala Covid-19 era.

D. Penutup

Perpustakaan perguruan tinggi memegang fungsi dan peranan yang sangat urgen dalam proses pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, baik itu pada proses pembelajaran, pengabdian masyarakat, maupun penelitian. Dan *Pathfinder* adalah media penelusuran yang mengakomodir berbagai bentuk sumber informasi yang disusun oleh pustakawan *by subject* agar pemustaka dapat menemu informasi mengenai topik tertentu dengan mudah. *Pathfinder* diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif bagi pemustaka untuk menemukan berbagai variasi informasi yang dibutuhkan. Karena itu, untuk memahami kebutuhan informasi para pemustakanya, pustakawan harus bisa meng-*identify*, meng-*access*, mendapatkan, dan menyajikan informasi kepada pemustaka.

Pathfinder PTKIN yang digagas oleh Tim DELSMA disusun berdasarkan konsep kerjasama. Jenis informasi yang diprioritaskan adalah *e-resources* dari *academic websites* masing-masing PTKIN, seperti *repository*, *etheses*, dan *e-journal*. Pencantuman link informasi digital ini akan mengarahkan pemustaka dari berbagai PTKIN untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai karya ilmiah civitas akademika PTKIN. Selain sebagai media penelusuran, *pathfinder* juga dapat menjadi media yang sangat strategis dalam menyatukan *e-resources* PTKIN yang disusun *by subject*.

Tentu saja konsep *Pathfinder* bersama yang diajukan oleh Tim DELSMA mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. *Software* ini masih membutuhkan proses dan tahapan yang panjang untuk membuat media ini menjadi media yang dapat diandalkan untuk menemukan sumber informasi ilmiah yang diinginkan. Mulai dari *updating* program, penyusunan *user guide* dan SOP, serta penetapan berbagai ketentuan untuk menjamin stabilitas dan dinamika penyusunan *content database*. Namun jarak yang jauh dapat ditempuh dengan diawali oleh satu langkah yang sangat sederhana. Semoga ide dan gagasan dari tim DELSMA dapat di *follow up* menjadi sebuah program unggulan bagi perpustakaan-perpustakaan akademik yang bernaung di bawah APPTIS.